

PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR SIMBIOSIS PADA DESAIN HOTEL KONVENSI DI SEMARANG

Arina Putri Faza, Amin Sumadyo

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
arinaputrifaza@student.uns.ac.id

Abstrak

Hotel konvensi dengan pendekatan arsitektur simbiosis di BSB Semarang dirancang karena kebutuhan fasilitas hotel berdasarkan RJMD Kota Semarang tahun 2021-2026 di Kota Semarang. Kota Semarang mengalami peningkatan ekonomi sebesar 10.83% dari 2020 hingga 2022 dan menjadi kota dengan pertumbuhan tertinggi pasca pandemi. Wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang pada tahun 2022 juga meningkat 2 kali lipat dari tahun 2021. Perkembangan kegiatan MICE, pariwisata, serta ekonomi Kota Semarang menuntut penambahan fasilitas pendukung di Kota Semarang khususnya di wilayah BSB (Bukit Semarang Baru). Arsitektur simbiosis yang diterapkan sebagai pendekatan arsitektural membantu menghubungkan perpaduan dua hal (hotel dan konvensi) sehingga dapat berjalan seiringan dan saling menguntungkan. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian terapan melalui eksplorasi ide dan pengumpulan data, yang diolah menjadi pedoman pada analisis perancangan. Penerapan arsitektur simbiosis pada bangunan diwujudkan melalui aspek konsep ruang, tapak, bentuk dan tampilan, struktur, serta utilitas.

Kata kunci: hotel, Kota Semarang, arsitektur simbiosis.

1. PENDAHULUAN

Menurut data BPS tingkat okupansi hotel di Semarang pada Maret 2023 meningkat 2.71 poin dari Maret 2022. Bahkan Juni 2023 okupansi hotel di Kota Semarang mencapai 50-60% pada *weekdays*, 70-80% *weekends*, dan 100% pada *long weekend*. Peningkat okupansi hotel menjadi pertimbangan untuk penambahan akomodasi penginapan di Kota Semarang.

Ekonomi Kota Semarang terus meningkat dari 2020 hingga 2022 sebesar 10,83%. Pada 2021 Kota Semarang mampu memulihkan perkenomian sebesar 5,10% yang sebelumnya melambat sebesar -1,85% di tahun 2020. Semarang menjadi kota dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia setelah pandemi covid-19. Pertumbuhan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang juga terus meningkat, pada tahun 2022 wisatawan naik 2 kali lipat dari tahun 2021. Pertumbuhan ekonomi dan wisatawan Kota Semarang yang terus meningkat mendorong peningkatan daya beli masyarakat, arus modal, indeks kepercayaan konsumen, dan minat inventasi di Kota Semarang.

Kota Semarang merupakan 1 dari 16 kota yang ditetapkan sebagai pusat MICE (*meeting, incentive, convention, and exhibition*) di Indonesia oleh pemerintah. Dengan segala potensi Kota Semarang, kurangnya fasilitas MICE menghambat perkembangan industri MICE di Semarang. Rata-rata kunjungan MICE di Semarang adalah 1.47 hari dan konvensi menyumbang 70% dari pendapatan sektor perhotelan di Kota Semarang.

Pengembangan sektor akomodasi perhotelan di Kota Semarang telah direncanakan pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2021 tentang Rencana Pemerintah Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026 di wilayah sektor ekonomi strategis. Kawasan strategis bidang pertumbuhan ekonomi fokus mendorong infrastruktur berkualitas untuk menunjang kemajuan kota, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan berdaya saing.

BSB (Bukit Semarang Baru) merupakan kota yang dibangun sebagai kota satelit atau penyangga Kota Semarang. Kota satelit adalah kota yang perkembangannya selalu mengiringi laju pertumbuhan kota induk karena masyarakatnya masih bergantung pada kota induk. Dengan predikat dan daya tarik tersendiri, BSB menjadi tujuan rekreasi dan bisnis bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kegiatan rekreasi dan bisnis seringkali lebih dari satu hari, sehingga membutuhkan akomodasi penginapan selama berada di Semarang.

Selain sebagai akomodasi penginapan, hotel juga berfungsi sebagai fasilitas bisnis dan rekreasi. Untuk memenuhi fungsi hotel yang beragam, dibutuhkan strategi desain yang dapat menyinergikan perbedaan. Arsitektur simbiosis membantu menciptakan ruang pentara dari unsur yang berbeda pada hotel konvensi khususnya melalui penyusunan program ruang.

Arsitektur simbiosis merupakan konsep arsitektur yang diusulkan oleh arsitek terkenal Jepang, yaitu Kurokawa. Arsitektur simbiosis merupakan suatu konsep hubungan antara hal-hal yang berbeda tanpa saling menjatuhkan dan tanpa kehilangan identitas diri masing-masing (Kurokawa, 1991). Prinsip dari arsitektur simbiosis yaitu adanya *scared zone* dan *intermediate zone*. *Scared zone* merupakan zona yang menjadi ciri khas dan cikal bakal yang memiliki fungsi tertentu atau khusus. Sementara *intermediate zone* berperan menggabungkan dua ruang atau ruang penengah serta menyamakan batasan antar keduanya sehingga berkesinambungan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi penerapan arsitektur simbiosis pada hotel konvensi di Semarang ini adalah metode deskripsi kualitatif. Untuk mencapai hasil, metode deskripsi kualitatif memiliki empat tahap penelitian. Tahap penelitian deskriptif kualitatif meliputi identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan konsep (Cresswell, 2009).

Tahap pertama adalah mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang terjadi di Kota Semarang. Okupansi hotel meningkat hingga 100% pada *long weekend* Juni 2023, serta kurangnya fasilitas konvensi di Kota Semarang. Kota Semarang memiliki potensi besar dalam bidang ekonomi dan wisata, Kota Semarang mampu memulihkan perkenomian sebesar 5,10% yang sebelumnya melambat sebesar -1,85% di tahun 2020. Selain itu wisatawan di Kota Semarang juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari Permasalahan dan potensi yang ada, menjadi pertimbangan untuk penambahan akomodasi penginapan di Kota Semarang.

Tahap kedua adalah pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian meliputi observasi lapangan sehingga menghasilkan data kebutuhan hotel dan konvensi, serta faktor dari meningkatnya kebutuhan tersebut di Kota Semarang. Hal yang dilakukan kemudian adalah mengobservasi data meliputi kondisi eksisting dan lokasi pada tapak yang dipilih untuk perencanaan dan perancangan hotel konvensi. Data sekunder meliputi kondisi studi pustaka dan studi preseden. Studi pustaka bertujuan meninjau keseluruhan mengenai hotel konvensi dan prinsip desainnya serta teori arsitektur simbiosis dan penerapan prinsip desainnya. Studi preseden bertujuan sebagai referensi dalam merancang desain. Data dari studi preseden menjelaskan mengenai aspek penerapan desain hotel dan arsitektur simbiosis pada desain tapak, perancangan, dan massa bangunan.

Tahap ketiga adalah analisis data. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui proses analisis desain berdasarkan kriteria desain yang sudah ditetapkan berdasarkan pendekatan arsitektur simbiosis. Analisis desain meliputi analisis kegiatan pengguna, klasifikasi zona kelompok ruang, analisis prinsip arsitektur simbiosis. Selain itu juga menganalisis lokasi tapak, kondisi iklim tapak, perubahan massa dan tampilan, struktur, serta utilitas.

Tahap keempat adalah perumusan konsep. Konsep merupakan solusi dari pemecahan masalah hasil dari perumusan kriteria desain dan proses analisis data. Perumusan pada konsep meliputi konsep tapak, zonasi dan peruangan, penerapan pendekatan, struktur bangunan, dan utilitas bangunan.

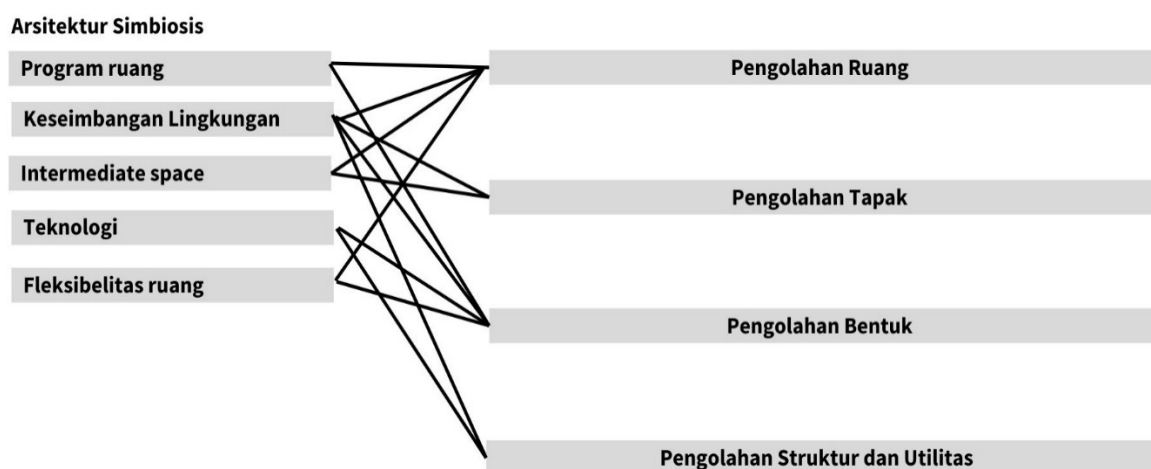
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi objek rancang berada di Kota Semarang, tepatnya berada di Jalan RM Hadi Soebono, BSB (Bukit Semarang Baru), Mijen. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026, Kecamatan Mijen diperuntukan sebagai kawasan perdagangan dan jasa.

BSB (Bukit Semarang Baru) merupakan kota yang dibangun sebagai kota satelit atau penyangga Kota Semarang. BSB dapat menangkap aktivitas dan menciptakan pusat pertumbuhan baru di Kota Semarang, diikuti dengan pembangunan kawasan disekitarnya. Sehingga BSB dapat mendukung pemerataan pembangunan di Kota Semarang dan memecah kepadatan di pusat Kota Semarang. Dengan potensi yang ada, pada tahun 2019 BSB pernah menjadi tuan rumah *event* internasional yaitu MXGP Asia 2019.

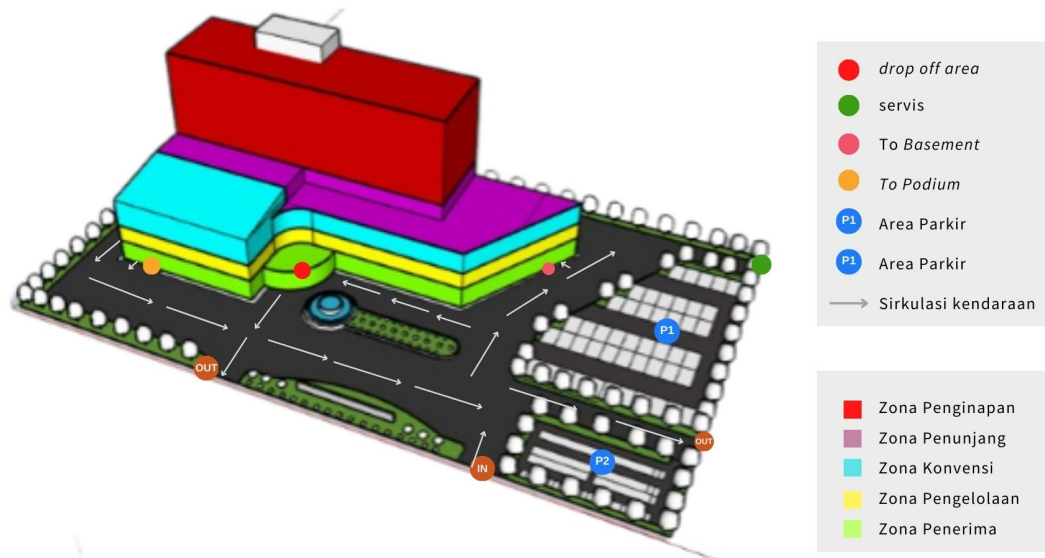
Tapak yang dipilih strategis berada di pinggir jalan utama Semarang-Boja, sehingga mudah diakses dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Lingkungan sekitar tapak yang potensial dapat mendukung keberhasilan hotel secara berkelanjutan di masa depan, seperti perkantoran, industri, fasilitas pendidikan, serta rekreasi hiburan.

Hotel konvensi dengan pendekatan arsitektur simbiosis menerapkan beberapa poin kriteria desain yang akan diterapkan pada pengolahan tapak, pengolahan ruang, pengolahan bentuk, pengolahan struktur, serta pengolahan utilitas. Prinsip desain dari arsitektur simbiosis yang diterapkan pada kriteria desain hotel konvensi yaitu program ruang, *intermediate space*, fleksibilitas ruang, keseimbangan lingkungan, serta keselarasan hubungan manusia dan lingkungan. Program ruang pada arsitektur simbiosis dituntut dapat menghubungkan dua atau lebih fungsi, sehingga dapat berjalan seiringan tanpa saling mengganggu. Sementara keseimbangan ruang yaitu memelihara ekosistem lingkungan bangunan, sehingga menciptakan keselarasan antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. *Intermideate space* dirancang dengan menerapkan *behavior setting* menciptakan sebuah ruang dimana kedua pihak direpresentasikan dan dapat beraktivitas dengan nyaman, serta terhubung satu sama lain. Prinsip fleksibilitas ruang yang dimaksud adalah ruang dapat digunakan untuk bermacam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukan perubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan. Prinsip teknologi berproses pada otonom bangunan, seperti dalam sistem struktur, utilitas, dan juga pemilihan material.



Gambar 1
Skema Kriteria Desain

a. Penerapan Kriteria Desain pada Pengolahan Tapak



Gambar 2
Konsep Tapak

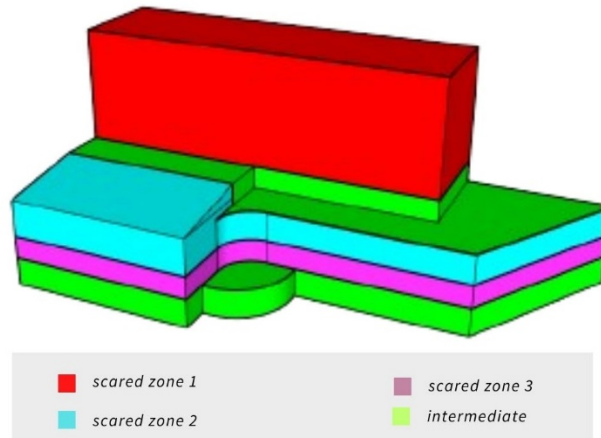
Prinsip arsitektur simbiosis yang digunakan dalam pengolahan tapak adalah integrasi dengan lingkungan. Tujuan penerapan prinsip ini adalah agar lahan dapat digunakan seoptimal mungkin untuk kerja sistem bangunan, sehingga mengurangi dampak negatif pada lingkungan dan sekitarnya. Pengolahan tapak dilakukan dengan menciptakan ruang terbuka hijau baru dan mengoptimalkan lahan yang dibangun sesuai dengan kebutuhan ruang.

Tapak memanjang timur laut – barat daya dan tidak ada pembayangan dari area sekitar tapak, sehingga diperlukan adanya vegetasi di sisi timur dan barat untuk membentuk pembayangan alami yang mengurangi panas matahari, serta meminimalisir panas yang terik dengan menggunakan *secondary skin*. Angin dominan bergerak dari selatan ke utara, dapat mengoptimalkan bukaan pada sisi selatan, serta penambahan vegetasi dan perbedaan ketinggian untuk memecah angin.

Prinsip hubungan manusia dan lingkungan diterapkan pada pengolahan lanskap dengan menciptakan taman dan ruang publik. Penanaman *softscape* berupa vegetasi disesuaikan dengan kebutuhan, seperti vegetasi *barier*, peneduh, pengarah, dan estetika. Pohon angsa merupakan vegetasi peneduh, *barier*, sekaligus dapat memberikan nilai estetika, sehingga diletakan di area taman. Pohon ketapang kencana sebagai pemecah angin ditanam di sisi arah datangnya angin. Pohon tanjung termasuk jenis vegetasi peneduh yang akarnya tidak merusak lapisan tanah, sehingga dapat diletakan di area parkir. Pohon pucuk merah sebagai vegetasi pengarah.

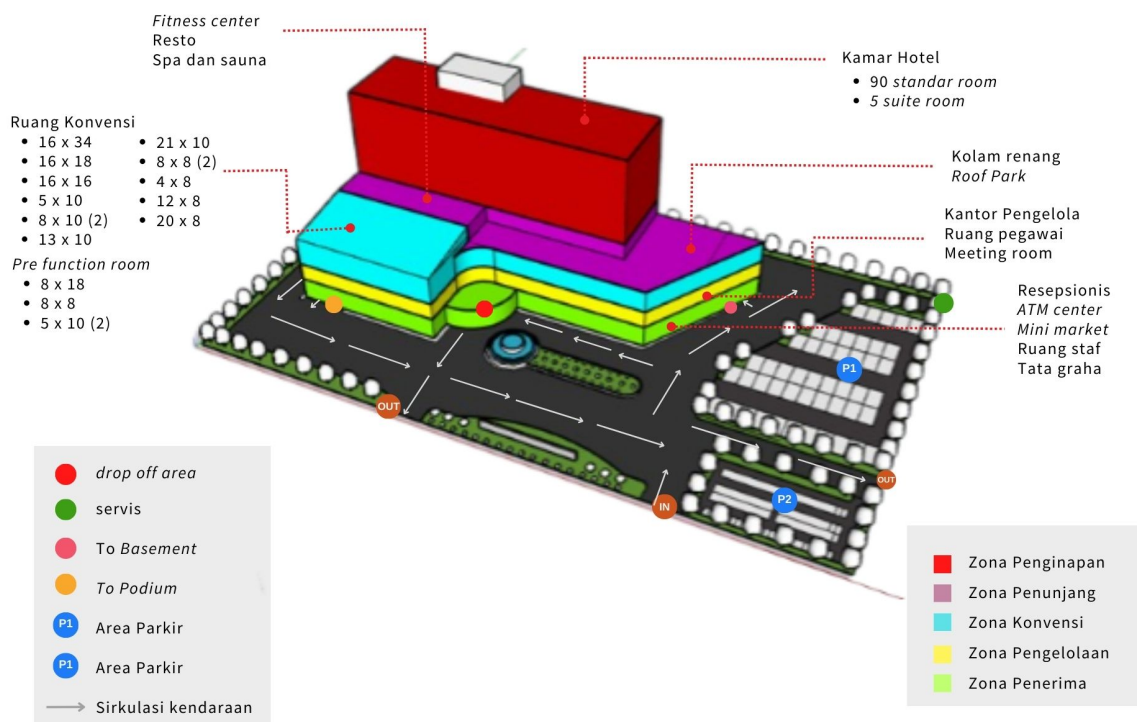
b. Penerapan Kriteria Desain pada Pengolahan Ruang

Prinsip program ruang diterapkan dengan pembagian program ruang berdasarkan tingkat privasi. Analisis program ruang bertujuan untuk mendapatkan pola peletakan ruang bagi objek rancang bangun. Penentuan pola hubungan ruang pada hotel berdasarkan kaidah teori Arsitektur Simbiosis oleh Kurokawa (1991) yaitu zona ruang hotel dan konvensi (*scared zone*) dan ruang simbiosis (*intermediate zone*). Sehingga kedua fungsi tersebut dapat berjalan bersamaan tanpa saling mengganggu.



Gambar 3
Pembagian Scared Zone dan Intermediate Zone

Dalam perancangan hotel konvensi, *scared zone 1* merupakan zona penginapan yang memiliki fungsi sebagai sarana akomodasi, sedangkan *scared zone 2* merupakan zona konvensi yang berfungsi sebagai sarana bisnis, dan *scared zone 3* merupakan zona pengelola dan pegawai yang mengelola dan mengurus hotel konvensi. Pada bangunan ini terdapat *intermediate zone* yang merupakan zona penengah atau pengikat kedua *scared zone*. Prinsip *intermediate space* diterapkan dengan membuat ruang penunjang yang dapat menengahi pengunjung hotel dan penyewa konvensi. Adanya fasilitas penunjang seperti *fitness center*, resto, spa dan sauna, serta kolam renang diharapkan dapat menyamarkan batasan antara hotel dan konvensi.



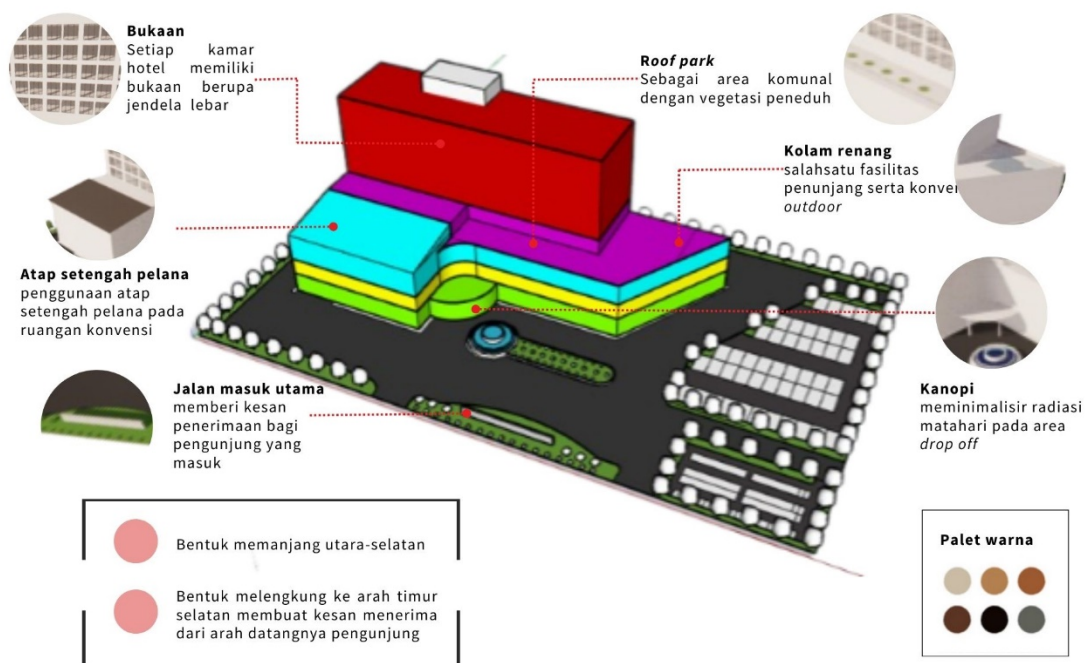
Gambar 4
Konsep Perancangan

Kamar hotel dibagi menjadi 2 jenis yaitu standar room dan suite room. Kamar standar room terdiri dari 3 tipe kamar yaitu dengan 1 *king bed*, 2 *single beds*, dan 2 *king beds*. *Suite room* adalah kamar dengan tingkat privasi dan kenyamanan paling tinggi.

Pengolahan akustika ruang hotel dan konvensi bertujuan agar penyewa dapat mendapatkan kenyamanan sehingga prinsip keseimbangan lingkungan serta keselarasan hubungan manusia dan lingkungan dapat tercapai. Penambahan dinding dan lantai kedap suara dapat menambah kenyamanan fisik dari segi keakustikan.

Prinsip Fleksibilitas ruang pada arsitektur simbiosis diterapkan pada pengolahan ruang konvensi dengan membagi jenis konvensi dengan beberapa tipologi sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan penyewa. Ruang konvensi juga dibuat fleksibel dengan adanya partisi penyekat yang tidak permanen di ruang konvensi besar, sehingga dapat diatur sesuai kebutuhan penyewa. Partisi dapat dirakit, disusun, dan dipindahkan dengan mudah, serta struktur partisi kuat.

c. Penerapan Kriteria Desain pada Pengolahan Bentuk dan Tampilan



Gambar 4
Konsep Bentuk dan Tampilan

Prinsip keseimbangan lingkungan serta keselarasan hubungan manusia dan lingkungan diterapkan pada bentuk massa bangunan dengan mengadaptasi kondisi lingkungan sekitar. Bentuk yang memanjang ke barat – timur bertujuan mengurangi terik matahari yang mengenai bangunan.

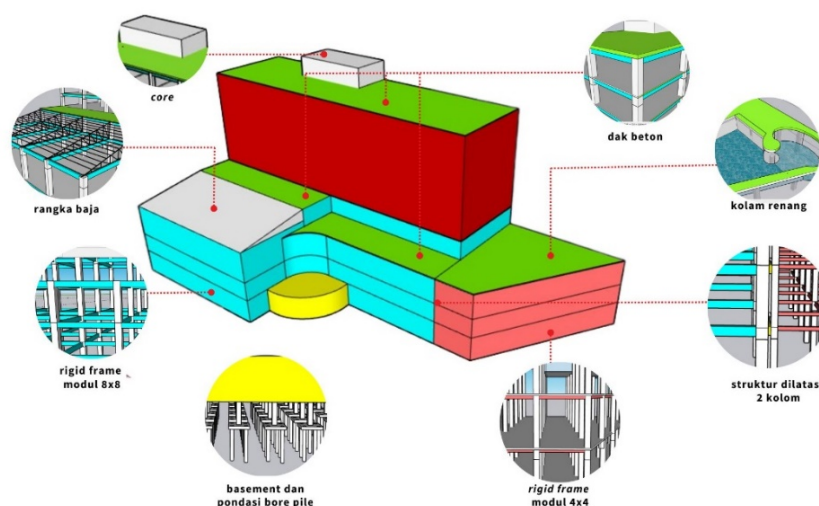
Penggunaan bentuk bujur sangkar diterapkan agar fleksibilitas ruang lebih tinggi dan memudahkan penataan perabot kamar sehingga lebih efektif. Secara teknis, bentuk bujur sangkar juga mempermudah pembentukan grid pada bangunan untuk memudahkan penempatan kolom dan balok yang membentuk struktur rigid frame.

Selain itu penambahan bukaan pada setiap kamar hotel akan mempengaruhi bangunan dari segi tampilan karna akan merubah fasad bangunan. Bukaan berupa jendela yang langsung mengarah keluar. Dengan adanya bukaan akan menambah kenyamanan thermal dan pencahayaan alami pada

siang hari. Sehingga akan menciptakan kenyamanan secara fisik dan psikis bagi para pengguna. Bentuk bangunan vertikal dengan pembayangan di sisi timur bangunan, diharapkan dapat menciptakan pembayangan pada zona penunjang outdoor sehingga meningkatkan kenyamanan penggunaanya.

d. Penerapan Kriteria Desain pada Pengolahan Struktur

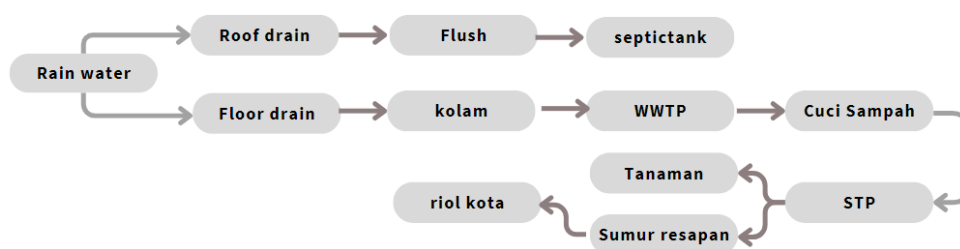
Struktur pada hotel konvensi dirancang agar fungsional, efisien, dan aman untuk penggunaanya. Struktur atap yang digunakan mayoritas menggunakan dak beton karena memiliki daya tahan tinggi, tahan terhadap panas, dan mudah diaplikasikan, sehingga cocok untuk bangunan vertikal. Selain itu, pada fasilitas konvensi menggunakan struktur atap setengah pelana agar tidak ada kolom yang mengganggu di tengah ruangan. Struktur badan pada bangunan hotel konvensi menggunakan *rigid frame* Dan struktur inti (*core*) yang cocok untuk bangunan tinggi untuk menopang beban lantai dan atap bangunan. Selain itu karena bentuk bangunan yang memanjang, ditambahkan struktur dilatasi dua kolom agar memperkuat struktur badan bangunan. Sedangkan untuk struktur bawah menggunakan pondasi *bore pile* dikarenakan paling cocok digunakan pada bangunan hotel konvensi yang memiliki tinggi lebih dari empat lantai.



Gambar 5
Konsep Struktur

e. Penerapan Kriteria Desain pada Pengolahan Utilitas

Pada pengolahan utilitas, prinsip keseimbangan lingkungan dan teknologi diterapkan. Air hujan dengan cara ditampung di masing-masing gedung untuk *flush toilet & overflow* dialirkan melalui jalur yang sama dengan *gray water* menuju kolam.



Gambar 6
Skema Rain Water

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kebutuhan akan bangunan hotel dan konvensi pada lokasi yang sama sangat diperlukan guna efisiensi dan keterhubungan antara akomodasi, bisnis, dan rekreasi. Hotel konvensi di Semarang merupakan sebuah konsep desain hotel konvensi dengan penerapan prinsip arsitektur simbiosis yang diterapkan ke seluruh aspek perancangan. Penyatuan dua kegiatan yang berbeda secara sifat dan fungsi pada satu tapak merupakan hal yang mungkin terjadi dengan memperhatikan perancangan bangunan yang disesuaikan dengan peruntukan tapak, pengolahan ruang, bentuk dan tampilan, struktur, serta utilitas yang akan mewadahi kegiatan pada bangunan. Arsitektur simbiosis berupaya menciptakan bangunan *mixed-used* yang tetap mempertahankan ciri tiap elemennya dipadukan dengan *intermediate space* sebagai penghubung atau penengah.

Penerapan prinsip arsitektur simbiosis merupakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan dalam merancang hotel konvensi di Semarang. Dalam upaya mengoptimalkan penerapan prinsip arsitektur simbiosis pada bangunan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai unsur-unsur arsitektur simbiosis yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan hotel dan konvensi. Dengan demikian, dapat tercipta keselarasan yang lebih baik antara prinsip arsitektur simbiosis dan fungsi bangunan hotel konvensi.

REFERENSI

- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023. BPS Provisi Jawa Tengah. [https:// jateng.bps.go.id](https://jateng.bps.go.id)
- Ching, D.K Francis. 2007, *Arsitektur Benruk, Ruang, Dan Tataan*, Edisi ke 3. Jakarta: Eralangga.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Semarang, 2022. Kajian MICE di Kota Semarang. PT Kirana Adhirajasa Indonesia.
- Kurokawa K,. 1991. *Intercultural Architecture: The Philosophy of Symbiosis*. Academy Press.
- Lawson, F. H., 1981. *Conference, Convention, and Exhibition*.
- Peraturan Daerah Kota Semarang No. 5 Tahun 2021 tentang Rencana Pengembangan Jangka Menengah Dasar 2021-2026.